

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Budaya Disiplin**

##### **1. Konsep Budaya**

###### **a. Pengertian Budaya**

Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Budaya juga dapat di artikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seseorang maupun kelompok orang serta di wariskan secara turun temurun sehingga budaya terbentuk dari banyak unsur seperti agama, ras, adat istiadat, bahasa, dll. menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat istiadat. Sedangkan menurut Linton budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentuknya didukung oleh anggota masyarakat lain.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Taylor, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologi seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok

---

<sup>15</sup> Elly, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Media Grup, 2012), hal. 27

masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan dalam kehidupan suatu masyarakat.<sup>16</sup>

Ada lima komponen utama kebudayaan, yaitu gagasan, ideologi, norma, teknologi, benda. Komponen satu sampai dengan empat bersifat abstrak sedangkan komponen terakhir bersifat kongkrit. Jadi budaya adalah tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaan. Kebudayaan atau budaya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek material dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu

---

<sup>16</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, et al, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal 14

masyarakat di suatu lingkungan tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.<sup>17</sup> Budaya itu sendiri adalah segala hasil pemikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individual atau kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau secara singkat adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat.

Dengan demikian budaya bisa dalam bentuk benda-benda kongkret dan bisa juga bersifat abstrak. Benda-benda kongkrit misalnya, bangunan, rumah, mobil, televisi, barang-barang seni, tindakan-tindakan seni seperti cara menerima tamu, cara duduk, cara berpakaian dan sebagainya. Sedangkan contoh abstrak adalah cara berfikir ilmiah, kemampuan menciptakan sesuatu, imajinasi, cita-cita, kemauan yang kuat untuk mencapai sesuatu, keimanan, dan sebagainya. Dengan hal tersebut timbulah insting, pendidikan, dan kebudayaan. Sebab bila insting di bawa sejak lahir maka pendidikan dan kebudayaan di dapat melalui belajar. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan udaya sebab dengan pendidikan membuat orang berbudaya. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Semakin banyak orang yang menerima pendidikan semakin berbudaya orang tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal 18

<sup>18</sup> Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal 2

## **b. Sifat-sifat Budaya**

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, tetapi setiap kebudayaan memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan factor ras, lingkungan, alam, atau pendidikan. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang di izinkan.<sup>19</sup>

## **c. Karakteristik Budaya**

Sebagai kompleks gagasan budaya bersifat abstrak, spesifik, subjektif, dan tidak teramati. Sedangkan sebagai kompleks aktivitas dan material, budaya bersifat kongkrit, objektif

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 33

dan eksplisit serta dapat diidentifikasi serta diamati secara langsung.<sup>20</sup> Terdapat tujuh karakteristik budaya dasar yang bersifat universal, yaitu:

1. Kebudayaan dipelajari tidak insentif
2. Kebudayaan itu ditanamkan
3. Kebudayaan bersifat gagasan (kebiasaan-kebiasaan kelompok yang dikonsepsikan atau diungkapkan sebagai norma-norma ideal atau pola perilaku)
4. Kebudayaan sampai pada suatu tingkat memuaskan individu, memuaskan kebutuhan biologis dan kebutuhan ikutan lainnya)
5. Kebudayaan bersifat integratif. Selalu ada tekanan kearah konsistensi dalam setiap kebudayaan
6. Kebudayaan dapat menyesuaikan diri<sup>21</sup>

#### **d. Terbentuknya Budaya**

Budaya tidak muncul begitu saja, akan tetapi bila sudah muncul maka budaya tersebut sukar untuk dipadamkan, artinya akan melekat dalam perilaku seseorang maupun suatu organisasi tersebut. Kebiasaan, tradisi dan cara-cara umum yang dilakukan sebelumnya dan tingkat keberhasilan yang diperoleh dengan usaha keras tersebut, ini membimbing kita ke sumber paling akhir dari budaya. Budaya bisa juga terbentuk karena di dalam suatu lingkup atau organisasi terdapat interaksi (pergaulan) antara individu

---

<sup>20</sup> C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal 18

<sup>21</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hal 145

(anggota yang mempunyai latar belakang budaya masyarakat yang berbeda).

Dalam interaksi para individu akan terjadi saling memahami, mempelajari bahkan saling mempengaruhi perilaku yang dibawa dari budaya masyarakat darimana mereka berasal. Disisi lain bila kita mencermati terbentuknya budaya organisasi pendiri suatu organisasi secara tradisional mempunyai dampak utama pada budaya organisasi tersebut. Apabila budaya sudah terbentuk praktik-praktik di dalam organisasi bertindak untuk mempertahankannya dengan memberikan kepada karyawan seperangkat pengalaman yang serupa seperti, praktik seleksi, tindakan manajemen puncak, dan metode sosialisasi.<sup>22</sup> Kesuksesan merupakan nilai budaya organisasi yang diharapkan menuju kearah visi, misi organisasi tersebut.

#### **e. Fungsi Budaya**

Budaya memiliki beberapa fungsi baik di kehidupan atau disuatu organisasi , yaitu:

1. Budaya melakukan sebuah peran menetapkan tapal batas, artinya budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara suatu organisasi dengan organisasi yang lain.
2. Budaya memberikan identitas bagi anggota organisasi.

---

<sup>22</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 180

3. Budaya mempermudah timbulnya komitmen yang lebih luas dan pada kepentingan individu.
4. Budaya itu meningkatkan kemantapan sistem sosial
5. Budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memadu serta membentuk sikap dan perilaku karyawan.<sup>23</sup>

**f. Orientasi Nilai Budaya**

Terdapat banyak nilai kehidupan yang ditanamkan oleh setiap budaya yang ada di dunia. Nilai kebudayaan pasti berbeda-beda pada dasarnya tetapi kesekian banyak kebudayaan di dunia ini memiliki orientasi-orientasi yang hampir sejalan terhadap yang lainnya. Jika dilihat dari lima masalah dasar dalam hidup manusia, orientasi-orientasi nilai budaya hampir serupa. Lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia :

1. Hakikat Hidup
  - a) Hidup itu buruk
  - b) Hidup itu baik
  - c) Hidup itu bisa buruk dan baik, tetapi manusia tetap harus bisa berikhtiar agar hidup bisa menjadi baik.
  - d) Hidup adalah pasrah kepada nasib yang telah ditentukan.
2. Hakikat karya
  - a) Karya itu untuk menafkahi hidup
  - b) Karya itu untuk kehormatan<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal 432

3. Persepsi manusia tentang waktu
  - a) Berorientasi hanya kepada masa kini. Apa yang dilakukan hanya untuk hari ini dan esok pada orientasi ini cenderung keadaan tindakan seseorang untuk bekerja secara semaksimal mungkin untuk hari-harinya.
  - b) Orientasi masa lalu. Masa lalu diorientasi guna sebagai acuan atau pedoman untuk dijadikan sebagai evaluasi diri mengenai apa yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak dilakukan.
  - c) Orientasi masa depan. Manusia lebih condong ke arah kemajuan sehingga mempunyai pemikiran-pemikiran yang lebih matang mengenai langkah-langkah yang harus dilakukannya.
4. Pandangan terhadap alam
  - a) Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat
  - b) Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam
  - c) Manusia berusaha menguasai alam.
5. Hubungan manusia dengan manusia<sup>25</sup>
  - a) Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesama, berjiwa gotong royong.
  - b) Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh yang mempunyai otoriter untuk memerintah dan memimpin

---

<sup>24</sup> Muhammad Syukri, et al, *Ilmu Sosial* ....hal 18

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 19

- c) Individualisme, menilai tinggi usaha sendiri atas kekuatan sendiri.

**g. Prinsip Budaya Sekolah**

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan budaya, yaitu:

- a. Berkelanjutan.

Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau akhir SMP.

- b. Melalui semua mata pelajaran

Pengembangan diri dan budaya sekolah mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budayadilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dala setiap kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler.

- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan

Mengandung makna bahwa materi nilai budaya bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, atau fakta yang ada dalam mata pelajaran.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.<sup>26</sup>

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dilakukan oleh peserta didik bukan guru. Guru menerapkan semboyan “tut wuri handayani” dalam perilaku yang ditunjukkan peserta didik.

## **2. Konsep Disiplin**

### **a. Pengertian Disiplin**

Disiplin berasal dari kata “disciple” yakni seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan disiplin adalah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten.<sup>27</sup> Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengemaskan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Thomas Lickona disiplin berdasarkan karakter adalah pelaksanaan yang membuat

---

<sup>26</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model...*, hal 253

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

<sup>28</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2008), hal. 27

para siswa selalubertanggung jawab pada aturan-aturan yang adil dan tegas.<sup>29</sup>

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>30</sup> Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak.

Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar meraka belajar mengenai hal-hal yang baik merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, maka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.<sup>31</sup> Penanaman disiplin pada anak sangat bervariasi, bergantung kepada tahap perkembangan dan temperamen masing-masing anak.

---

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Teori dan Implikasi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 44

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 28

<sup>31</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 143

Sebaiknya disiplin dimulai sejak anak mulai bisa merangkak atau usia balita.<sup>32</sup>

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seseorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasihat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik bagi peserta didik. Sikap dan tingkah laku yang baik dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa, dan berdisiplin.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2003) hal. 48

<sup>33</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model...*, hal. 161

**b. Unsur-unsur Disiplin**

Hurlock dalam buku Furqon Hidayauallah menyatakan bahwa unsur unsur disiplin meliputi : (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) Konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) Penghargaan untuk perilaku yang baik. Disiplin lahir dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada budaya yang ada di dalam masyarakat sikap atau attitude sikap atau attitude merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman yang mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin. Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan hasil belajar dan perkembangan perilaku yang positif.

### c. Prinsip Disiplin

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari perencanaan disiplin, perencanaan disiplin peserta didik antara lain dapat dilakukan dengan cara:

#### 1. Pentingnya keteladanan

Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang baik dan patut dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh.<sup>34</sup>

Dalam lingkungan sekolah guru sebagai model atau panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarahi kehidupan bersama orang tuanya. Di samping itu tanpa adanya keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan di sekolah. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung dengan suasana yang memungkinkan anak

---

<sup>34</sup> M. Furqon Hidayullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 40

melakukannya kearah hal tersebut, seperti disiplin waktu, jika guru memberikan panutan selalu datang tepat waktu, maka siswa akan meniru dengan sendirinya.<sup>35</sup>

## 2. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya, kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, idealnya dapat meningkatkan disiplin.

## 3. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam membantu dan meningkatkan disiplin. Pelatihan dan pendidikan adalah suatu proses yang didalamnya ada beberapa peraturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya: gerakan-gerakan latihan, mematu atau mentaat ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam elompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan

---

<sup>35</sup> M. Furqon Hidayuallah, *Pendidikan Karakter: Membangun....*, hal. 42

sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut meruakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter tersebut juga sangat penting.

#### 4. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seseorang pemimpin, guru atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan sangat berpengaruh dalam pembiasaan disiplin bagi yang dipimpinnya.<sup>36</sup>

#### 5. Penegakan aturan

Peningkatan disiplin biasanya dikaitkan dengan penerapan aturan. Dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada peraturan bukan takut pada peraturan orang. Orang mlakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya menegakkan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 43

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 45

6. Bantuan dalam mendasarkan kode moral. Dalam kasus anak yang lebih besar, pengajaran mengenai benar dan salah suatu perilaku yang dilakukan.
7. Ganjaran seperti pujian atau perlakuan secara khusus karena berhasil mengatasi situasi sulit dengan baik, mempunyai nilai pendidikan yang kuat jika pujian, dan perlakuan khusus menunjukkan pada anak bahwa ia bertindak benar dan juga tidak mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik. Pujian dan perlakuan khusus harus sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.
8. Hukuman, seperti ganjaran hukuman harus sesuai dengan perkembangan dan harus dilakukan secara adil kalau tidak dapat menimbulkan kebencian anak. Hukuman juga harus mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial dimasa datang.

Konsistensi, disiplin yang baik selalu konsisten. Apa yang benar hari ini, besok juga benar dan lusa juga benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali diulang dan perbuatan yang benar juga harus mendapat ganjaran yang sama seperti pujian.

#### **d. Nilai - Nilai Kedisiplinan Siswa**

1. Kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib

Menurut instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal: 1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.

Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, disamping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib administratif. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari system persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah.<sup>38</sup>

Untuk diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas yaitu teknik pengendalian dari luar, teknik pengendalian dari dalam, dan teknik pengendalian kooperatif. Dalam peningkatan kedisiplinan siswa, maka siswa harus berusaha :

- (a) hadir di sekolah 10 menit sebelum belajar dimulai,
- (b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif,
- (c) mengerjakan semua tugas dengan baik,
- (d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya,
- (e) memiliki perlengkapan belajar,
- (f) mengikuti upacara-upacara dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

---

<sup>38</sup>Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 81

Pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktekkan disiplin di sekolah. Kewajiban menaati tata tertib sekolah Islam adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah Islam. Tata tertib untuk murid adalah sebagai berikut:

a. Tugas dan kewajiban dalam intra sekolah:

- 1) Murid harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai.
- 3) Murid tidak dibenarkan tinggal di kelas pada saat jam istirahat kecuali jika keadaan tidak mengizinkan, misalnya hujan.
- 4) Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai.
- 5) Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan sekolah.
- 6) Murid wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan di sekolah.

7) Murid harus juga memperhatikan ekstrakurikuler seperti: kepramukaan, kesenian, dan sebagainya.<sup>39</sup>

b. Larangan larangan yang harus diperhatikan:

1) Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa izin dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.

2) Berpakaian tidak rapi.

3) Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran.<sup>40</sup>

c. Sangsi bagi murid dapat berupa :

1) Peringatan lisan secara langsung.

2) Peringatan tertulis dengan tembusan orangtua.

3) Dikeluarkan sementara.

4) Dikeluarkan dari sekolah.<sup>41</sup>

2. Kedisiplinan siswa dalam daftar presensi/ kehadiran di sekolah

Kehadiran siswa di sekolah adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktifitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah pada jam-jam efektif sekolah. Siswa yang hadir di sekolah hendaknya dicatat oleh guru dalam buku presensi. Sementara siswa yang tidak hadir dicatat dalam buku absensi. Presensi adalah daftar kehadiran siswa, sementara absensi adalah buku daftar ketidakhadiran siswa.

---

<sup>39</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eKAF, 2006), hal.79

<sup>40</sup> Suryosubroto, *Managemen Pendidikan di . . .*, hal.82

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal.83

Ketidakhadiran siswa dapat dibagi ke dalam tiga:

(1) alpa, yaitu ketidakhadiran siswa tanpa keterangan yang jelas, dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, (2) ijin, ketidakhadiran dengan keterangan dan alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orangtua, dan (3) sakit, ketidakhadiran dengan alasan gangguan kesehatan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orangtua atau surat keterangan sakit dari dokter.

Administratif, pengelolaan kehadiran dan pada tingkat kelas menjadi tanggungjawab wali kelas. Wali kelas seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya sekaligus dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel.

Tingkat sekolah, petugas yang tepat mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa adalah wakasek kesiswaan. Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan seyogyanya dapat mendata secara keseluruhan serta dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik/tabel.

Informasi tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa ini sangat berguna untuk pengambilan kebijakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah serta dapat digunakan

untuk kepentingan pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menunaikan kewajiban kehadirannya di sekolah.<sup>42</sup>

### 3. Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah

Disiplin dalam belajar berarti siswa tersebut secara tidak langsung juga ikut disiplin dalam kegiatan yang mendukung jalannya proses belajar, diantaranya siswa tertib dalam membaca buku-buku pelajaran/pengetahuan, mengerjakan tugas-tugas dari guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, dikumpulkan tepat waktu dan menghafal materi pelajaran yang telah dipelajari serta mengembangkan wawasannya.<sup>43</sup>

Fungsi Disiplin yaitu fungsi pertama kedisiplinan sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja teratur yang berada di sekolah. Kini pandangan kedisiplinan ini, dideskripsikan sebagai sebuah *nasionale managerial*, yaitu sesuatu kedisiplinan memandang sebagai sekumpulan teknik dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk memberikan ketertiban dalam kelas. Ketertiban ini perlu sehingga lingkungan belajar memaksimalkan pembelajaran di sekolah.

---

<sup>42</sup>Ahmad Sudrajat, dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/17/tentang-kehadiran-dan-ketidakhadiran-siswa-di-sekolah/> diakses pada tanggal 15 November 2017 pukul 13.00

<sup>43</sup>*Ibid.*,

Fungsi kedua dari kedisiplinan adalah persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggungjawab yang berhubungan dengannya. Kedisiplinan dirasakan sebagai sebuah pengalaman siswa tentang hak pribadi terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik. Pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan merupakan bentuk pendekatan terhadap kedisiplinan yang memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial.<sup>44</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, observasi, studi pustaka, dan wawancara didapati indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan prestasi belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitiannya tentang kedisiplinan membagi tiga macam indikator yaitu:

- 1) kedisiplinan di dalam kelas
- 2) kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah

---

<sup>44</sup>Rifatul 'Aini, Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013, (Skripsi: Stain Tulungagung, 2013) hal. 27

3) perilaku kedisiplinan di rumah.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menjabarkan indikator untuk Kedisiplinan Siswa menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib di sekolah,
- 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah,
- 3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran termasuk pekerjaan rumah (PR).

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin**

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ada 2 faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan dan pandangan seseorang terhadap nilai disiplin. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang terutama siswa sangat berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang memiliki kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain: <sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2013), hal.137

<sup>46</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model...*, hal. 167

a. Diri sendiri,

Faktor diri sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

b. Sikap pendidik

Sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang mencerminkan perilaku baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan yang baik bagi anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

c. Lingkungan

Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana dan

bersifat kebendaan. Sedangkan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu dan mengacu kepada budaya sosial masyarakat.

d. Tujuan

Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan.<sup>47</sup> Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.<sup>48</sup>

### **3. Konsep Budaya Disiplin**

#### **a. Pengertian Budaya Disiplin**

Budaya disiplin adalah kebiasaan cara hidup dalam kehidupan yang tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Budaya disiplin harus ditegakkan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Adanya budaya disiplin siswa dapat membentuk perilaku dan tata tertib kehidupan yang akan membantu siswa sendiri dalam tingkah laku sehari-hari.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Oleh karena itu kedisiplinan pada siswa akan membudaya karena

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 168

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 168

disiplin adalah sebagai alat pendidikan, maksudnya suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterakan untuk kepentingan sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Budaya disiplin diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik untuk siswa.<sup>49</sup> Dari kebiasaan yang sering dilakukan atau dilaksanakan oleh siswa atau dorongan, maka dari situlah budaya disiplin pada siswa akan terus menerus melekat di diri siswa tersebut.

#### **b. Manfaat Budaya Disiplin di Sekolah**

Manfaat yang dapat diambil dari budaya disiplin di sekolah untuk siswa adalah:

- 1) Meningkatkan kepuasan kerja
- 2) Pergaulan lebih akrab
- 3) Disiplin meningkat
- 4) Muncul keinginan untuk selalu ingin belajar dan berprestasi
- 5) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri<sup>50</sup>

#### **c. Fungsi Budaya Disiplin di Sekolah**

Budaya disiplin di sekolah selain sebagai alat pendidikan, kedisiplinan berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam

---

<sup>49</sup> Desi Widiyari, *Transformasi Budaya Disiplin Peserta Didik*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal 28.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal 32

lingkungan yang ada dalam hal ini, kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sehingga akan menciptakan budaya disiplin. Dalam konteks tersebut, kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah, yang berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Di sekolah yang kedisiplinanya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya, di sekolah yang kedisiplinanya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan pada sekolah tersebut akan rendah. Fungsi disiplin adalah sebagai berikut :<sup>51</sup>

1. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda beda. Sebagai, makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk

---

<sup>51</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*,( Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hal. 38

mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

## 2. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

## 3. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.<sup>52</sup>

## 4. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya

---

<sup>52</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin*,..... hal. 39

bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan pada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan.

#### 5. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisilainya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman, hukuman, atau sanksi dorongan ketaatan dan kepatuhan menjadi lemah.

#### 6. Menciptakan lingkungan kondusif

Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses belajar adalah kondisi yang aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan

diterapka dengan baik, konsisten dan konsekuen, akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa.<sup>53</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Pengembangan Budaya Disiplin**

### **1. Pengembangan Budaya Sekolah**

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi internal individu dan antar kelompok terikat berbagai aturan, moral, norma, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, dll merupakan nilai-nilai dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>54</sup> Budaya sekolah merupakan ciri khas dan citra sekolah pada masyarakat luas.

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang dalam implmentasinya menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah. Budaya sekolah akan merujuk pada kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama dan dilaksanakan dengan penuh

---

<sup>53</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin.....*, hal. 40

<sup>54</sup> Kementrian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan, *pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011), hal 19

ksadaran. Perilaku tersebut dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara personil sekolah yaitu, kepala sekolah, guru, staf serta siswa. Budaya sekolah erat kaitannya dengan proses pembentukan suasana sekolah yang kondusif.

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Mereka dengan sadar dan spontan akan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan, dan cara-cara yang berlaku di sekolah. Selama ini sekolah-sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu pribadi yang unik bagi para warga sekolahnya. Budaya di manifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma social, dan perilaku warga sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan pengembangan budaya dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan kedalam kurikulum melalui hal-hal sebagai berikut:<sup>55</sup>

a. Program pengembangan diri

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten . Contohnya seperti, upacara bendera pada hari senin, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain),

---

<sup>55</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model ....*, hal. 254

beribadah dengan khusyuk, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, serta mengucapkan salam bila bertemu guru dan teman.

## 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Contoh kegiatan yang spontan tidak baik: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu teman yang lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, dan berpakaian tidak rapi. Kegiatan tersebut memerlukan bimbingan dari guru.

## 3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

## 4) Pengondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat, serta sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

b. Budaya sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, arapan, hubungan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya dan semua anggota pendidik di sekolah.<sup>56</sup>

c. Pengembangan proses pembelajaran

Pembelajaran pendidikan budaya menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan dikelas, sekolah, dan masyarakat.

## 2. Pengembangan Disiplin

Perilaku disiplin berkembang pada individu. Implikasinya dapat dilakukan melalui intervensi sehingga terfasilitasi oleh proses perkembangan disiplin dan kematangannya dapat tercapai. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh :

- a. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berfikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 256

aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan.<sup>57</sup> Pada sisi lain, anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

- b. Pemahaman tentang diri dan motivasi tentang siapa dirinya, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses dapat memungkinkan individu untuk membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
- c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu, hubungan sosial dengan individu maupun lembaga sosial akan memaksa individu untuk memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Dalam suatu masyarakat berkembang, budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuang sampah sembarangan dan semua orang yang melihat kita akan menyatakan kebenarannya dan menunjukkan bahwa perilaku yang kita lakukan adalah salah

### **3. Pengembangan Budaya Disiplin**

Pengembangan budaya disiplin merupakan suatu proses atau cara untuk mengembangkan kebiasaan tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukan didukung oleh masyarakat lain<sup>58</sup> yang digunakan sebagai patokan kepatuhan terhadap peraturan dan tata

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 256

<sup>58</sup> Elly, dkk, *Ilmu Sosial dan.....*, hal. 27

tertib.<sup>59</sup> Sumber daya manusia yang berkarakter dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan atau pengembangan budaya disiplin. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip ke arah pembentukan karakter anak bangsa yang terintegrasikan di sekolah berupa pengembangan budaya disiplin pada siswa.

Kerangka pengembangan budaya dan disiplin melalui pembelajaran yang ada di sekolah sangat penting.<sup>60</sup> Dalam lingkup sekolah, banyak hal yang ditiru anak, seperti membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, tanggung jawab, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga juga berperan aktif dalam tumbuh kembang sikap anak. Karena pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga. Selain dalam lingkup keluarga, lingkup lingkungan setempat memiliki pengaruh dalam pengembangan disiplin anak. Lingkungan yang memiliki pengembangan budaya disiplin tinggi akan membantu pembentukan disiplin anak menjadi tinggi dan berkembang.

Selain dari faktor lingkungan, faktor dari diri sendiri mempengaruhi tingkat kedisiplinan anak yang bersangkutan, pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh dalam keberhasilan pengembangan disiplin. Sikap pendidik di sekolah juga berpengaruh, sikap pendidik yang

---

<sup>59</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan.....*, hal. 49

<sup>60</sup> Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 34

mencerminkan perilaku baik, penuh kasih sayang, memungkinkan penanaman dan pengembangan budaya disiplin yang baik bagi siswa.<sup>61</sup>

Sekolah adalah institusi yang memiliki wewenang untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, di mana salah satunya adalah disiplin. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).<sup>62</sup>

Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan
- b. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku disiplin
- d. Menjadi modelin dan mengembangkan keteladanan.
- e. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah
- f. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya sendiri
- g. Membantu peserta didik dalam meningkatkan standar perilakunya

---

<sup>61</sup> Irean Susanto, *Model Penjaminan Mutu dalam Pembelajaran*, (Surakarta: Modul Pelatihan, 2006), hal. 50

<sup>62</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan .....*, hal. 123

- h. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin<sup>63</sup>

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai strategi, guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif
- b. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas
- c. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik
- d. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele
- e. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan
- f. Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model...*, hal. 174

<sup>64</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan...*, hal. 125

- g. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik
- h. Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik
- i. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik

### **C. Tinjauan Tentang Hasil Budaya Disiplin**

#### **a. Indikator Budaya Disiplin Siswa**

1. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan sekolah yang berlaku.
2. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai dengan waktu yang ditentukan pihak sekolah.
3. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan yang ditetapkan pihak sekolah.
4. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai peraturan yang ditetapkan pihak sekolah.
5. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah) maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.
6. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif di dalam kelas maupun luar kelas
7. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

8. Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu.
9. Melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.<sup>65</sup>

#### **b. Aspek Budaya Disiplin**

Ada tiga aspek budaya disiplin yaitu sebagai berikut:

1. Sikap mental merupakan taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan watak seseorang.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku,, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
3. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.<sup>66</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitiannya tentang kedisiplinan membagi tiga macam indikator yaitu:

1. kedisiplinan di dalam kelas
2. kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah
3. perilaku kedisiplinan di rumah.<sup>67</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membudayakan sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang

---

<sup>65</sup> Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam .....*,hal. 109

<sup>66</sup> Syamsul Bahr, *Tanggung Jawab Disiplin Jujur itu Keren*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2009), hal. 27

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi .....*, hal.137

taat, norma, keteghan hati serta kesadaran untuk mematuhi aturan yang berlaku.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian penulis antara lain:

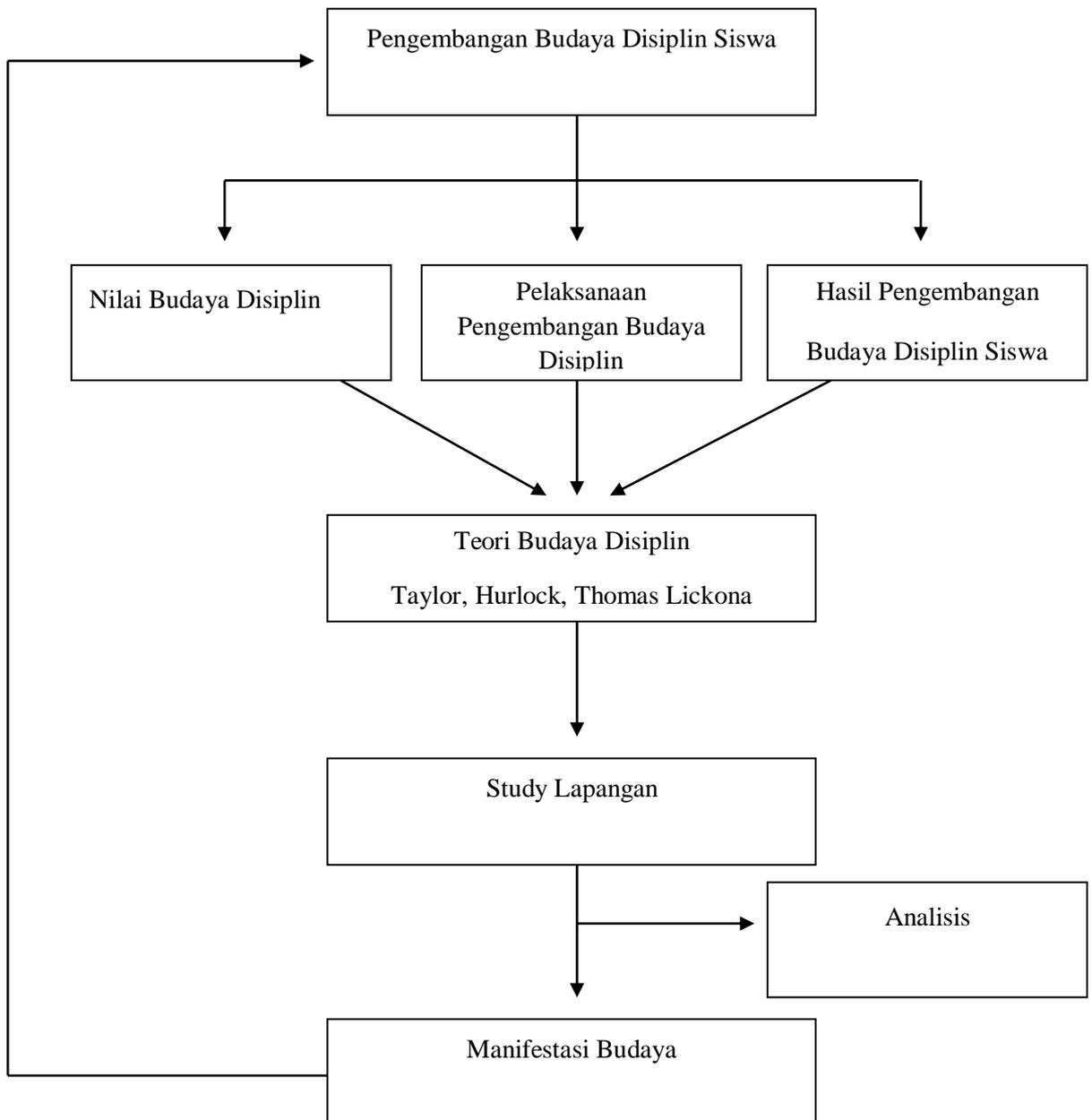
Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Fokus Penelitian	Pengecekan Keabsahan data
1.	Siti Fatimah	Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MAN Trenggalek	1) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah 2) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan tadarus Al-Qur'an 3) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar 4) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan	1.Perpanjangan Pengamatan 2.Meningkatkan Ketekunan 3.Triangulasi 4.Review Informan

			kedisiplinan berpakaian	
2.	Suratih	<i>Pembinaan Disiplin Peserta Didik Melalui Program “Progam Dan Limbah Di MIN Purworejo”</i>	1) Apa sajakah kegiatan dalam program Mentari dan Limbah 2) Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh pembina dalam pembinaan disiplin peserta didik melalui program Mentari dan Limbah	1.Perpanjangan Pengamatan 2.Meningkatkan Ketekunan 3.Triangulasi 4.Review Informan
3.	Agustya Intansari	<i>Peningkatan Budaya Disiplin Siswa Di SDN Selotapak Trawas Mojokerto</i>	1) Bagaimana bentuk-bentuk budaya disiplin siswa di SDN Selotapak Trawas Mojokerto 2) Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan budaya disiplin siswa di SDN Selotapak Trawas Mojokerto 3) Apaka faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya disiplin siswa di SDN Selotapak Trawas Mojokerto	1.Kepercayaan (kreadibility) 2.Keberuntungan (depandibility) 3.Kepastian (konfermability)

## E. Paradigma Penelitian

Tabel 2.2 Kerangka Teoritik



Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menghasilkan generasi muda berkarakter, bermoral dan bersikap baik. Penelitian berawal dari fenomena yang ada di lingkup sekolahan dan membawa teori yang sesuai dengan pembahasan. Sebelum menemukan jawaban, peneliti melakukan study lapangan dan menganalisis sehingga mendapatkan hasil dari penelitian yang berjudul pengembangan budaya disiplin siswa.